

## **PERSENTUHAN ISLAM DENGAN PERADABAN YUNANI DAN PERSIA SEBAGAI LATAR BELAKANG TUMBUHNYA KAJIAN FILSAFAT**

**Oleh : Saparuddin Rambe, M.Pd.I\***

### **Abstrak**

Dalam artikel ini akan mengkaji bagaimana Islam mengenal istilah pemikiran filsafat. Dalam Islam istilah filsafat berasal dari kata *falsafah* atau *filsafat*. Islam mengambil istilah ini dari bahasa Yunani, yang pada hakikatnya pemikiran filsafat Islam dipengaruhi oleh pemikiran Yunani. Kata filsafat itu sendiri berasal dari kata *philosophia*, yaitu dari kata *philos* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan), yang jika digabungkan menjadi cinta kebijaksanaan; dalam nomenklatur Islam baik di dalam Alquran maupun hadis tidak ditemukan kata-kata filsafat akan tetapi *hikmah* yang memiliki arti sama dengan filsafat yaitu kebijaksanaan dan kearifan

**Kata Kunci :** peradaban Yunani, Filsafat, akulturasi

### **A. Pendahuluan**

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran filsafat Islam terpengaruh oleh filsafat Yunani. Filosof-filosof Islam banyak mengambil pikiran Aristoteles dan sangat tertarik dengan pikiran-pikiran Plotinus sehingga banyak teorinya yang diambil. Memang demikianlah keadaan orang yang datang kemudian, terpengaruh oleh orang-orang sebelumnya dan berguru kepada mereka. Perpindahan dan pertukaran pikiran tidak selalu berarti berhutang budi. Sesuatu persoalan kadang-kadang dibicarakan dan diselidiki oleh orang banyak dan hasilnya dapat mempunyai bermacam-macam corak: seseorang bisa mengambil persoalan yang pernah dikemukakannya oleh orang lain sambil mengemukakan teori dan pikirannya sendiri.

Filosof-filosof Islam pada umumnya hidup dalam lingkungan dan suasana yang berbeda dari apa yang dialami oleh filosof-filosof lain, dan pengaruh-pengaruh lingkungan dan suasana terhadap jalan pikiran mereka tidak bisa dilupakan. Pada akhirnya tidaklah bisa dipungkiri bahwa dunia Islam telah berhasil membentuk suatu filsafat yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan

---

\* Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa

keadaan masyarakat Islam sendiri. Namun dalam perjalanan sejarahnya terdapat perbedaan dalam istilah penyebutan filsafat tersebut.

Sebenarnya perbedaan istilah tersebut hanya perbedaan nama saja, sebab bagaimanapun juga hidup dan suburnya pemikiran filsafat tersebut adalah di bawah naungan Islam dan kebanyakan ditulis dalam bahasa Arab. Kalau yang dimaksud dengan Filsafat Arab ialah bahwa filsafat tersebut adalah hasil orang Arab semata-mata, maka tidak benar. Sebab kenyataan menunjukkan bahwa Islam telah mempersatukan berbagai umat, dan kesemuanya telah ikut serta dalam memberikan sumbangannya dalam filsafat tersebut. Sebaliknya kalau yang dimaksud dengan filsafat muslim adalah hasil pemikiran kaum muslimin semata-mata, juga berlawanan dengan sejarah, karena mereka pertama-tama berguru pada aliran Nestorius dan Yacobias dari golongan Masehi, Yahudi dan penganut agama Shabi'ah, dan kegiatan mereka dalam berilmu dan filsafat selalu berhubungan dengan orang-orang Masehi dan Yahudi yang ada pada masanya.

Namun pemikiran-pemikiran filsafat pada kaum muslimin lebih tepat disebut filsafat Islam, mengingat bahwa Islam bukan saja sekedar agama, tetapi juga peradaban. Pemikiran filsafat ini sudah barang tentu berpengaruh oleh peradaban Islam tersebut, meskipun pemikiran itu banyak sumbernya dan berbeda-beda jenis orangnya. Corak pemikiran tersebut adalah Islam, baik tentang problem-problemnya, motif pembinaannya maupun tujuannya, karena Islam telah memadu dan menampung aneka peradaban serta pemikiran dalam satu kesatuan.<sup>1</sup>

## **B. Pengertian Filsafat Islam, *Falsafah* dan *Hikmah***

Menurut Endang Saefuddin sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin dalam bukunya Studi Islam, kata filsafat dapat diambil dari kata *falsafah* atau *filsafat*. Orang Arab sendiri mengambilnya dari bahasa Yunani *philosophia* yang merupakan kata majemuk dari *philos* dan *shopia*. *Philos* artinya cinta dalam arti seluas-luasnya, yaitu ingin dan karena ingin itu selalu berusaha mencapai

---

<sup>1</sup> Nanang Wijaya, <http://jalanpencerahan.wordpress.com/artikel/filsafat-islam-dan-filsafat-yunani/>, diakses pada tanggal 15 Januari 2013, 07:45 wib.

yang diinginkan itu. Sedangkan *shopia* berarti “kebijaksanaan”. Bijaksana berarti “pandai”, yakni mengetahui dengan mendalam. Dengan demikian dari segi bahasa dapat diambil pengertian bahwa filsafat berarti ingin mengerti dengan mendalam, atau cinta kepada kebijaksanaan.<sup>2</sup>

Dalam tradisi Islam, kata filsafat tidak dijumpai di dalam nomenklatur Islam, baik Alquran maupun hadis. Terang saja, karena filsafat sendiri bukan berasal dari bahasa Arab. Sebagai bahasa Alquran dan hadis tetapi bahasa Yunani, sehingga kata ini tidak ditemukan dalam kedua sumber ajaran Islam tersebut.<sup>3</sup>

Kendati kata filsafat tidak dijumpai di dalam Alquran maupun hadis, namun sinonim dari kata ini bisa ditemukan yaitu *hikmah*. Alquran menyebut kata *hikmah* sebanyak 20 kali.<sup>4</sup>

Kata *hikmah* disinyalir sebagai sinonim dari kata *sophia*. Kedua kata-kata ini sama-sama memiliki makna kebijaksanaan atau ke’arifan. Dengan demikian, substansi filsafat memang bisa ditemukan di dalam nomenklatur Islam. Karenanya, Islam mempertahankan para pemeluknya belajar filsafat, jika tidak dikatakan wajib.

Dalam tafsir al-Mizan karya Sayyid Muhammad Husain Thabathaba’i, hikmah diberi makna *bi ishalat al-haq bi al ’ilm wa al-’aql*, yaitu mengenal kebenaran berdasarkan ilmu dan akal.<sup>5</sup> Dalam sejarah filsafat Islam memang dikenal dua istilah untuk filsafat yaitu *falsafah* dan *hikmah*. Istilah *falsafah* memang lebih populer dibanding istilah *hikmah*. Pada filosof muslim periode awal, khususnya kalangan filosof muslim dari aliran Peripatetik, lebih cenderung menggunakan istilah *falsafah* daripada *hikmah*.

Menurut Sirajuddin Zar filsafat secara sederhana berarti cinta pada pengetahuan atau kebijaksanaan. Pengertian cinta yang dimaksudkan di sini

---

<sup>2</sup> Muhaimin dkk, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 303.

<sup>3</sup> Ja’far, *Gerbang-Gerbang Hikmah, Pengantar Filsafat Islam* (Aceh: Pena, 2011), h. 9.

<sup>4</sup> Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahrasy li Alfaz al-Qur’an al-Karim*, (t.t. Maktabah Dahlan, t.t.), h. 271.

<sup>5</sup> Sayyid Muhammad Husain Thabathaba’i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an*, Juz XII (Beirut: Muassasat al-Alami li al-Mathbu’at, 1991), h. 372.

adalah dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu ingin dengan rasa keinginan itulah ia berusaha mencapai atau mendalami hal yang diinginkan. Demikian juga yang dimaksudkan dengan pengetahuan, yaitu tahu dengan mendalam sampai ke akar-akarnya atau sampai ke dasar segala dasar.<sup>6</sup> Orang yang cinta kepada pengetahuan disebut *philosophos* atau *failasuf* dalam ucapan Arabnya. Pecinta pengetahuan ialah orang yang menjadikan pengetahuan sebagai usaha dan tujuan hidupnya, atau dengan perkataan lain, orang yang mengabdikan dirinya kepada pengetahuan.<sup>7</sup>

Kemudian orang Arab memindahkan kata Yunani *philosophia* ke dalam bahasa Arab menjadi *falsafa*. Hal ini sesuai dengan tabiat susunan kata-kata Arab dengan pola *fa'lala*, *fa'lalah* dan *fi'lal*. Karena itu kata benda dari kata kerja *falsafa* seharusnya *falsafah* dan *filsfat*.<sup>8</sup>

Dalam bahasa Arab yang dikenal dengan kata *hikmah* dan *hakim* ini bisa diterjemahkan dengan dengan arti filsafat dan filosof. Kata *hukkam al-Islam* bisa berarti *falasifat al-Islam*. Hikmah adalah perkara tertinggi yang bisa dicapai oleh manusia dengan melalui alat-alat tertentu, yaitu akal dan metode-metode berpikirnya.<sup>9</sup> Di dalam surat al-Baqarah ayat 269 dinyatakan:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٦٩)

“Allah menganugerahkan al-hikmah (pemahaman yang dalam tentang Alquran dan as-sunnah) kepada siapa yang dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (Q.S. al-Baqarah: 269)

Datangnya hikmah itu bukan dari penglihatan saja, tetapi juga dari penglihatan dan hati, atau dengan mata hati dan pikiran yang tertuju kepada alam yang ada di sekitarnya. Karena itu kadang kala ada orang yang melihat tetapi

<sup>6</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 2-3.

<sup>7</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.3.

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), cet. I, h. 7.

<sup>9</sup> Ahmad Hanafi, *Islam Falsafah Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 3.

tidak memperhatikan (melihat dengan mata hati dan berpikir). Terhadap orang tersebut Allah menyatakan antara lain dalam QS. Al-Hajj ayat 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ  
وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (٤٦)

*“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”.* (QS. Al-Hajj: 46)

Filsafat yang dikembangkan oleh para filosof Muslim adalah pada dasarnya filsafat Yunani, bukan filsafat Islam. Ada lagi yang mengatakan bahwa nama yang tepat untuk itu adalah filsafat Muslim, karena yang terjadi adalah filsafat Yunani yang kemudian dipelajari dan dikembangkan oleh para filosof Muslim.

Yang mengatakan sebutan filsafat Islam (*Islamic philosophy*), dengan setidaknya tiga alasan :

1. Ketika filsafat Yunani diperkenalkan ke dunia Islam, Islam telah mengembangkan sistem teologi yang menekankan keesaan Tuhan dan syari'ah, yang menjadi pedoman bagi siapapun. Begitu dominannya Pandangan tauhid dan syari'ah ini, sehingga tidak ada suatu sistem apapun, termasuk filsafat, dapat diterima kecuali sesuai dengan ajaran pokok Islam tersebut (tauhid) dan pandangan syari'ah yang bersandar pada ajaran tauhid. Oleh karena itu ketika memperkenalkan filsafat Yunani ke dunia Islam, para filosof Muslim selalu memperhatikan kecocokannya dengan pandangan fundamental Islam tersebut, sehingga disadari atau tidak, telah terjadi “pengislaman” filsafat oleh para filosof Muslim.
2. Sebagai pemikir Islam, para filosof Muslim adalah pemerhati filsafat asing yang kritis. Ketika dirasa ada kekurangan yang diderita oleh filsafat Yunani, misalnya, maka tanpa ragu-ragu mereka mengeritikinya secara mendasar. Misalnya, sekalipun Ibn Sina sering dikelompokkan sebagai filosof

Peripatetik, namun ia tak segan-segan mengeritik pandangan Aristoteles, kalau dirasa tidak cocok dan menggantikannya dengan yang lebih baik.

3. Adalah adanya perkembangan yang unik dalam filsafat Islam, akibat dari interaksi antara Islam, sebagai agama, dan filsafat Yunani. Akibatnya para filosof Muslim telah mengembangkan beberapa isu filsafat yang tidak pernah dikembangkan oleh para filosof Yunani sebelumnya, seperti filsafat kenabian, mikraj dan sebagainya.<sup>10</sup>

Filsafat Islam pada hakikatnya adalah filsafat yang bercorak Islami. Islam menempati posisi sebagai sifat, corak dan karakter dari filsafat. Filsafat Islam bukan filsafat tentang Islam. Filsafat islam artinya berfikir yang bebas, radikal, dan berada pada taraf makna yang mempunyai sifat, corak dan karakter yang menyelamatkan dan memberikan kedamaian hati. Dengan demikian, filsafat Islam berada dengan menyatakan keberpihakannya dan tidak netral. Keberpihakannya adalah kepada keselamatan dan kedamaian.

### **C. Persentuhan Islam dengan Peradaban Yunani dan Persia Sebagai Latar Belakang Tumbuhnya Kajian Filsafat**

Islam diwahyukan pada mulanya ke dalam satu budaya Arab di Hijaz, di tengah daerah tandus, yang jelas bukan merupakan titik penting dalam peta peradaban dunia kala itu. Oleh karenanya, hubungan yang terjadi antara orang Arab dan dunia luar, terutama dalam konteks dagang, bisa dianggap sebagai hubungan dengan bangsa yang lebih maju peradabannya. Masyarakat Islam awal yang terbentuk di Madinah memiliki kesadaran berpikir yang terbatas pada Alquran dan petunjuk-petunjuk dari Muhammad Saw. Di luar kedua sumber ini, yang relatif berpengaruh adalah keyakinan-keyakinan Arab kuno yang diwariskan secara turun-temurun terutama sekali melalui tradisi oral. Dengan demikian kita bisa menyimpulkan bahwa pada masa awal, umat Islam tidak mengenal kegiatan

---

<sup>10</sup> Hanif Muslim Muis, <http://hanifmuslimmuis.blogspot.com/2012/07/makalah-filsafat-islam-filsuf-dan.html>, diakses 15 Januari 2013, 11:29 wib.

berfilsafat. Itu sebabnya kita tidak mengenal adanya seorang filosof Arab dari era pra-atau awal Islam, khususnya yang berasal dari hijaz tempat kelahiran Islam.<sup>11</sup>

Namun demikian, perlu dicatat bahwa umat Islam sejak awal memang potensial untuk tertarik pada filsafat. Hal ini bisa kita lihat dari dua sisi. *Pertama*, sikap dasar Alquran dan sunnah sehubungan dengan kegiatan berpikir dan penggunaan akal budi manusia. Kedua sumber utama ajaran Islam ini sarat dengan pesan-pesan yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, ditekankan pula perlunya pemanfaatan akal budi, sebagai anugerah tertinggi yang diberikan Allah Swt. bagi manusia. Anjuran ini saja sesungguhnya sudah bisa memicu tumbuh dan berkembangnya pemikiran filosofis dan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Ini akan lebih lengkap lagi bila kita mengingat bahwa penekanan pentingnya ilmu pengetahuan dan penggunaan akal budi manusia dalam Alquran dan sunnah diarahkan untuk pengembangan kebenaran dan kebijaksanaan dalam hidup.<sup>12</sup>

*Kedua*, posisi geografis dan historis semenanjung Arabia. Saat Islam lahir, Arabia memang terkesan kering, baik dalam artian fisik maupun konteks tradisi keilmuan. Akan tetapi daerah ini memiliki posisi geografis dan historis yang menguntungkan, khususnya dalam konteks pewarisan tradisi filsafat. Secara fisik, Arabia berada di antara dua kerajaan besar, Romawi dan Sasaniah. Keduanya memiliki kepentingan politik dan keamanan untuk berpengaruh terhadap Arabia dan bangsa Arab. Kepentingan tersebutlah yang menyebabkan kedua kekuatan ini terlibat dalam persaingan sengit dan perang berkepanjangan. Yang lebih penting adalah kedua kerajaan sama-sama memiliki peradaban yang sudah maju sejak lama, di mana tradisi filsafat berkembang dengan subur. Jadi, umat Islam diapit oleh dua kekuatan yang sedang dalam proses kemunduran, dan masing-masing membawa tradisi filsafat.

Dengan demikian terlihat bahwa persentuhan awal umat Islam dengan filsafat didukung oleh kondisi internal yang memang sugestif dan kondisi eksternal yang kondusif. Kombinasi inilah yang melatarbelakangi kegiatan-

---

<sup>11</sup> Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah* (Bandung: Citapustaka, 2006), h. 214-215.

kegiatan awal di mana umat Islam secara antusias mengadopsi filsafat dari tradisi Yunani dan Persia, dengan dilandasi perintah dan bimbingan moral Alquran dan sunnah. Dorongan ajaran Islam membuat umatnya tanpa sungkan mengambil segala yang berguna bagi mereka dari lumbung filsafat dan sains yang merupakan warisan Yunani dan Persia tersebut. Sejarah mencatat perlakuan baik bala tentara Islam terhadap ilmuwan dan lembaga-lembaga ilmiah di daerah-daerah taklukannya, sehingga penaklukan tersebut tidak mengakibatkan keterputusan tradisi ilmiah, tetapi malah memperbesar kemungkinan perkembangannya. Hal ini misalnya, dapat dilihat pada kasus-kasus penaklukan kota-kota tua di daerah Syiria, seperti Damaskus, Harran, dan Nisibis, atau daerah Mesir, seperti Aleksandria.<sup>13</sup>

Aktifitas keilmuan di kota-kota tersebut sudah berlangsung sejak lama, namun pada awal kedatangan Islam daya dukung peradaban Romawi maupun Persia sudah melemah secara signifikan. Kedatangan Islam sebagai sebuah peradaban baru seolah memberi darah dan semangat baru bagi kegiatan keilmuan tersebut. Umat Islam datang dengan sikap positif dan terbuka terhadap kegiatan keilmuan dan khazanah yang ada di sana. Sikap positif inilah yang kemudian mendasari perkembangan perhatian dan aktifitas berfilsafat di kalangan umat Islam masa sesudahnya.

Menurut Muhaimin masuknya filsafat Yunani ke dunia Islam dengan berbagai hal antara lain;

### **1. Perkembangan Pemikiran Yunani**

Setiap orang yang membicarakan masalah filsafat, maka filsafat Yunanilah yang menjadi titik tolak pembicaraannya. Hal ini dikarenakan dimulai dari pemikiran Yunani inilah munculnya kesadaran manusia secara *akliah* yang mampu berpikir secara radikal untuk memecahkan rahasia alam atau yang *maujud* ini dan melihat hakikat ketuhanan dengan pendekatan akal. Sungguhpun hasilnya belum sempurna, tetapi usaha itu merupakan awal kemampuan manusia berpikir

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 216.

secara rasional yang pada gilirannya melahirkan peradaban baru dalam sejarah kehidupan manusia.<sup>14</sup>

Sekitar abad VI SM, di Yunani kuno telah lahir beberapa tokoh pemikir yang masyhur, seperti Thales (640 SM), filosof pertama yang lahir di Miletus. Kemudian disusul dengan Anaximander, Anaximenes, dan Heraclitus yang hidup sekitar tahun 500 SM.<sup>15</sup>

Perkembangan pemikiran Yunani telah mencapai puncaknya pada sekitar tahun 500-300 SM, yakni sejak munculnya Socrates yang lahir di Athena pada tahun 470 SM, dan meninggal pada usia 71 tahun, pada tahun 399 SM. Diteruskan oleh Plato, yang hidup pada tahun 427-347 SM, salah seorang murid dari Socrates adalah sekaligus murid dari Aristoteles.

Pada akhir hidup Aristoteles, Alexander yang Agung mengalahkan Darius pada tahun 331 SM, tetapi Alexander tidak menghancurkan kebudayaan Persi, melainkan menyatukan kebudayaan persi dan Yunani.<sup>16</sup>

Setelah wafat Alexander yang Agung, kerajaan yang besar itu terbagi menjadi tiga (3) yaitu: (1) Macedonia di Eropa; (2) Kerajaan Ptolemeus di Mesir dan Alexandria sebagai ibu kota; dan Kerajaan seleucid (seleucus) di Asia dengan kota-kota penting Antioch di Syiria, Seleucia di Mesopotamia dan Bactra di Persi sebelah timur.<sup>17</sup>

Dari ketiga kerajaan itulah yang nantinya menjadi jembatan yang mewariskan pemikiran Yunani ke dunia Islam. Namun Macedonia sendiri tampaknya tidak menjadi jembatan langsung, tetapi ada satu kota di dekat Baghdad, yakni Yundi Shapur.

## 2. Kontak Tidak Sengaja

Sebenarnya masuknya filsafat Yunani ke dalam dunia Islam juga terjadi secara tidak sengaja, dalam arti bahwa umat Islam tidak sengaja mencari filsafat Yunani untuk dipelajari. Masuknya filsafat Yunani ke dunia Islam terjadi secara

<sup>14</sup> Muhaimin, *Studi*, h. 311.

<sup>15</sup> M.M. Sharif (ed). *History of Muslim Philosophy* (Wiesbaden: Otto Harrasowits, 1963), h. 76-77)

<sup>16</sup> Muhaimin, *Studi*, h. 312.

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 10.

alami, sebagai hasil interaksi antar masyarakat Islam dengan bangsa Syiria, Persia, dengan wilayah lain yang secara tidak langsung telah membahas ilmu kedokteran, kimia dalam ke Islam.<sup>18</sup>

Yang pertama dipelajari oleh umat Islam adalah Ilmu Kedokteran. Hal ini terjadi pada khalifah Marwan bin Hakam (64-65 H) ketika dokter Maserqueh menerjemahkan kitab Pastur Ahran bin Ayun, yang berbahasa Suryani ke dalam bahasa Arab. Kitab ini disimpan di perpustakaan sampai masa pemerintahan Umar bin Abd al-Aziz (99-101 H). Umar bin Abd al-Aziz beristikharah dahulu untuk mengeluarkan kitab ini agar dimanfaatkan dan diambil faedahnya bagi umat Islam. Dalam riwayat lain ada yang mengatakan bahwa penerjemah yang pertama kali dalam Islam dilakukan oleh Khalid bin Yazid al-Amawi (85 H) yang memerintah menerjemahkan kitab-kitab kimia ke dalam bahasa Arab.

### **3. Masuknya Filsafat Yunani Melalui Kegiatan Terjemahan**

Kalau dalam uraian di atas telah dikemukakan bahwa motif masuknya filsafat Yunani ke dalam dunia Islam terjadi secara tidak langsung, maka pemerintahan Bani Abbas, setelah pusat pemerintahan dipindah dari Damaskus (Syiria) ke Baghdad (Irak), kegiatan penerjemah dilakukan secara besar-besaran dan ditangani secara serius.

Al-Makmum memprakarsai penerjemahan tersebut dengan dua alasan utama, yaitu; *pertama*, banyaknya perdebatan mengenai soal-soal agama antara kaum muslimin di satu pihak dengan kaum Yahudi dan Nasrani di pihak lain. Untuk menghadapi perdebatan tersebut, mereka memerlukan filsafat Yunani agar dalil-dalil dan pengaturan alasan bisa disusun dengan sebaik-baiknya, sehingga mengimbangi lawan-lawannya yang terkenal memakai ilmu Yunani terutama logika; *kedua*, banyaknya kepercayaan dan pikiran-pikiran Iran yang masuk kepada kaum muslimin, orang-orang Iran dalam menguatkan kepercayaan memakai ilmu berpikir yang didasarkan atas filsafat Yunani.<sup>19</sup>

Di zaman Bani Umayyah, karena perhatian banyak tertuju pada kebudayaan Arab, maka pengaruh itu baru nyata atau kelihatan pada masa Bani Abbas, karena

---

<sup>18</sup> Muhaimin, *Studi*, h. 314.

<sup>19</sup> Hanafi, *Pengantar*, h. 73.

yang berpengaruh di pusat pemerintahan bukan lagi orang Arab, tetapi orang-orang Persia, seperti keluarga Baramikan, yang telah lama berkecimpung dalam kebudayaan Yunani.<sup>20</sup>

Secara umum, penerjemahan filsafat Yunani ke dalam Islam terbagi dalam dua tahapan utama, yaitu: *Pertama*, penerjemahan secara tidak langsung, dalam arti filsafat Yunani diterjemahkan dalam bahasa Arab melalui tangan kedua, yaitu dibawah pengaruh Plotinus, Suriah, dan dari tangan-tangan para filosof di Yundi Shapur. Dalam terjemahan ini juga dilakukan oleh orang-orang ahli bahasa Suryani, Syiria dan Persi yang kebanyakan para penerjemahnya terdiri dari orang-orang Nasrani. *Kedua*, setelah para ahli atau pemikir Islam mengenal filsafat Yunani lewat penerjemahan tersebut, mereka baru mengadakan pensyarahan yang pada giliran selanjutnya mampu melahirkan filosof muslim sendiri seperti: al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Puncak penerjemahan tersebut terjadi pada masa khalifah al-Makmum yang pada tahun 215 Harun mendirikan *Bait al-Hikmah*, di mana para penerjemahnya dan pimpinannya ditangani oleh orang-orang yang menguasai bahasa Suryani, Yunani, dan bahasa Arab dengan baik, dan pimpinan *Bait al-Hikmah* ini dipegang oleh Hunai Ibn Ishaq.

Menurut Hasan Bakti Nasution dalam bukunya, *Filsafat Umum*, mengatakan puncak masa penerjemahan terjadi pada Dinasti Abbasiyah, terutama pada masa Harun al-Rasyid dan Al-Makmum (813-833), sehingga dalam waktu singkat dunia Islam mampu menyerap Kebudayaan Yunani, kemajuan ini tidak terlepas dari lima (5) faktor, sebagai berikut:

1. Kemunduran filsafat di kalangan Yunani, Persia dan dunia Kristen serta Eropa secara keseluruhan. Kemunduran ini mendorong para ilmuan dan filsuf mau tidak mau mengambil alih estafet aktifitas intelektual ke kawasan dunia Islam. Itulah sebabnya ada pandangan bahwa Islam merupakan penyelamat filsafat, khususnya Yunani dari kepunahan.

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 46.

<sup>21</sup> Muhaimin, *Studi*, h. 316.

2. Dorongan berfilsafat dari ajaran Islam. Dorongan tersebut demikian semangat manakala dihadapkan pada kondisi kedua, sehingga kegiatan filsafat secara langsung atau tidak mendapat legitimasi dari ajaran Islam.
3. Kecintaan khalifah terhadap ilmu pengetahuan. Para khalifah, khususnya dinasti Abbasiyah, begitu mencintai ilmu pengetahuan. Kecintaan itu dilampirkan dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana bagi pengembangan ilmu pengetahuan tersebut. Harun al-Rasyid, misalnya, membangun sebuah *Bait al-Hikmah* itu sebagai sebuah tempat khususnya disediakan bagi riset-riset keilmuan. Lembaga ini sepenuhnya dibiayai oleh negara.
4. Kemajuan ekonomi yang diraih oleh dunia Islam. Apapun upaya yang dilakukan tentu sangat terkait dengan dukungan finansial. Inilah yang terjadi pada masa-masa kejayaan dunia Islam. Namun kejayaan ekonomi bukanlah faktor yang mandiri, sangat terkait dengan faktor lainnya, yaitu kecintaan sang khalifah (penguasa) terhadap ilmu pengetahuan dan faktor lainnya. Kenyataan historis menunjukkan bahwa kejayaan ekonomi terkait erat dengan kemajuan itu. Itu pula sebabnya ketika kondisi ekonomi menurun, secara koheren menurun pula aktifitas pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>22</sup>

Adapun para tokoh penerjemah populer pada saat itu ialah: Ibnu al-Muqaffa', lahir di Persi pada tahun 724 M, wafat di Basrah tahun 759 M. Hunain Ibnu Ishaq (809/810-876), seorang ahli bahasa Yunani, Suryani, dan Arab. Ishaq bin Hunain, wafat tahun 910/911 M, seorang dokter, penerjemah filsafat Yunani dan Suryani, Yohana Ibn Bitrik; Abdul masih Ibn Abdullah Naiman al-Hismi (835 M); Qasta Ibn Luqa al-Balabaki (835 M); Abu Mist Matta Ibnu Yunus al-Qaunani (w. 940 M); Abu Zakaria Yahya Ibn Adi al-Mantiqi (w. 974 M); Abu al-Khair al-Hasan Ibn al-Khammas (1942 M).<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Hasan Bakti Nasution, *Filsafat Umum* (Bandung: Citapustaka Media, 2011) h. 130-131.

<sup>23</sup> *Ibid*, h, 318.

Para penerjemah tersebut telah banyak menerjemahkan filsafat Yunani, dengan tiga pemikir utama yang ditampilkan di sini, terutama yang banyak memengaruhi para pemikir Islam yaitu Plato, Aristoteles, dan Neo-Platonisme.

#### 4. Pengaruh Filsafat Yunani dalam Pemikiran Islam

Masuknya filsafat Yunani dalam Islam serta pemikiran mereka dalam bidang pengetahuan, seperti kedokteran, kimia astronomi, matematika, telah membangkitkan umat Islam untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan tersebut secara mendalam, serta sempat menumbuhkan gairah umat untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam dan filsafat. Pengaruh ini tidak hanya terbatas pada bidang filsafat dan ilmu pengetahuan alam, melainkan telah menyentuh seluruh aspek dalam pemikiran umat Islam, seperti bidang ilmu kalam, fikih, tafsir, dan tasawuf.<sup>24</sup>

Dalam bidang Ilmu Kalam, muncul persoalan kedudukan akal di samping wahyu dalam menemukan kebenaran, apakah Tuhan mempunyai sifat atau tidak. Dalam bidang Ilmu Fikih muncul pula persoalan yang serupa, yaitu apakah seseorang dapat menetapkan hukum dengan mendasarkan pada ijtihad akal, masalah penggunaan *qiyas* (analogi) dalam bidang tafsir, apakah seseorang dapat menafsirkan menakwilkan ayat. Dan dalam bidang tasawuf muncul persoalan-persoalan di sekitar filsafat nilai, masalah martabat dalam tarekat yang dekat dengan masalah teori emanasi.

Masuknya filsafat tersebut juga telah melahirkan filosof-filosof muslim yang terkenal dalam dunia Barat dan Timur, antara lain: Al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Bajjah, Ibnu Thufail, Ikhwanushafa, Ibnu Maskawaih dan lain-lainnya. Namun hal itu bukan berarti bahwa semua pemikir Islam menerima pemikiran Yunani tersebut. Al-Ghazali misalnya, telah menolak hasil-hasil pemikiran filosof muslim yang didasarkan atas pemikiran Yunani, yang nyata-nyata bertentangan dengan ajaran Islam, dalam bukunya *Tahafuth al-Falasifah*. Selanjutnya Ibnu Rusyd membela filosof muslim dan menolak kesimpulan al-Ghazali dalam bukunya *Tahafut al-Tahafut*.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 318-319.

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 319.

#### **D. Kesimpulan.**

Pada awalnya penyebutan filsafat dalam Islam terdapat perbedaan penyebutan nama, ada yang menyebutkan filsafat Arab, ada juga yang menyebutkan filsafat Muslim. Yang menyebutkan filsafat Arab seolah-olah bahwa filsafat tersebut adalah hasil orang Arab semata-mata, maka tidak benar. Sebaliknya bagi yang mengatakan filsafat muslim seolah-olah hasil pemikiran kaum muslimin semata-mata, juga berlawanan dengan sejarah, karena mereka pertama-tama berguru pada aliran Nestorius dan Yacobias dari golongan Masehi, Yahudi dan penganut agama Shabi'ah.

Namun pemikiran-pemikiran filsafat pada kaum muslimin lebih tepat disebut filsafat Islam, mengingat bahwa Islam bukan saja sekedar agama, tetapi juga peradaban. Pemikiran filsafat ini sudah barang tentu berpengaruh oleh peradaban Islam tersebut, meskipun pemikiran itu banyak sumbernya dan berbeda-beda jenis orangnya.

Dalam filsafat Islam tentu seluruhnya adalah muslim. Ada sejumlah perbedaan besar antara filsafat Islam dengan filsafat lain. *Pertama*, meski semula filosof muslim klasik menggali kembali karya filsafat Yunani terutama Aristoteles dan Plotinus, namun kemudian menyesuaikannya dengan ajaran Islam. *Kedua*, Islam adalah agama tauhid. Maka, bila dalam filsafat lain masih 'mencari Tuhan', dalam filsafat Islam justru Tuhan 'sudah ditemukan'.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asari, Hasan *Menguak Sejarah Mencari Ibrah*, Bandung: Citapustaka, 2006
- Bakti Nasution, Hasan *Filsafat Umum* (Bandung: Citapustaka Media, 2011
- Fu'ad Abd al-Baqi, Muhammad, *Al-Mu'jam al-Mufahrasy li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, t.t. Maktabah Dahlan, t.t
- Hanafi, Ahmad , *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Husain Thabathaba'I, Sayyid Muhammad , *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz XII (Beirut: Muassasat al-Alami li al-Mathbu'at, 1991
- Ja'far, *Gerbang-Gerbang Hikmah, Pengantar Filsafat Islam*, Aceh: Pena, 2011
- Muhaimin dkk, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Muslim Muis, Hanif <http://hanifmuslimmuis.blogspot.com/2012/07/makalah-filsafat-islam-filsuf-dan.html>
- Nasution, Harun , *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- \_\_\_\_\_, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* , Jakarta: Bulan Bintang,
- \_\_\_\_\_, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Sharif . M.M. (ed). *History of Muslim Philosophy* (Wiesbaden: Otto Harrasowits, 1963
- Wijaya, Nanang, <http://jalanpencerahan.wordpress.com/artikel/filsafat-islam-dan-filsafat-yunani/>
- Zar, Sirajuddin *Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004